

AL-ITŠĀR DALAM AL-QUR’ĀN
(Studi Tentang Tafsir Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Oleh :

MUHAMMAD JORDY
NIM 1516420013

PRODI ILMU QUR’AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU, 2019 M/ 1440 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muhammad Jordy NIM. 1516420013** dengan judul
“AL-ITS’AR DALAM AL-QUR’AN (STUDI TENTANG TAFSIR TEMATIK)”
 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin. Telah diuji dan
 dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab,
 dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: **Kamis**

Tanggal: **29 Agustus 2019**

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan
 sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan
 Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Bengkulu, 30 Agustus 2019

Dekan FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Rindom Harhapp, M. Ag

NIP. 19630905199702002

Sekretaris

Dra. Agustini, M. Ag

NIP. 196808171994032005

Penguji I

Dra. Suryani, M. Ag

NIP. NIP. 196901101996032002

Penguji II

H. Syukraini Ahmad, M. Ag

NIP. 197809062009121002

PERSERTUAN PEMBINGUNGAN

Skripsi atas nama: MUHAMMAD JORDY NIM. 1216420013 yang berjudul "AL-WAZAR DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Tafsir Tematik)

Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Skripsi ini telah diperiksa dan dipertimbangkan dengan persetujuan dan bimbingan II Oleh karena itu sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 31 Juli 2019
28 Dzul-Hijjah 1440 H



Pembimbing I Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. NIP. 196405281991031001
Dra. A. Ruslita, M.Ag. NIP. 1968081719940322002

Menggetahui
Ketua Jurusan

Jamil, M.A. NIP. 197208112002011002

iii

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Jordy

NIM : 1516420013

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Judul Skripsi : Al-Itsār dalam Al-Qur'ān (Studi tentang tafsir tematik)

Dengan ini saya nyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 30 Agustus 2019
Mahasiswa yang menyatakan




Muhammad Jordy
NIM. 1516420013

MOTTO

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ
غَدًا

“kerjakanlah untuk urusan duniamu seakan engkau hidup selamanya dan
kerjakanlah untuk urusan akhiratmu seakan engkau akan mati besok”

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamiin

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan ridhoNya, dengan segenap usaha dan do'a meminta keridhoan-Nya. Skripsi dengan judul "***Al-Itsār dalam Al-Qur'an*** ("study tentang tafsir tematik") berhasil saya selesaikan dan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Mama tercinta Nining Aliyah ibu yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, dan mendidik ku sampai saat ini. Doanya selalu mengalir tanpa henti dan itu ku rasakan selalu.
2. Papa Junaidi Matnuh yang sangat aku banggakan sampai saat ini selalu memberikan kasih sayang kepadaku. Support dari mu selalu ku dapatkan apapun itu bentuknya. Yang rela menjadikan "kepala di kaki dan kaki di kepala" memberikan yang terbaik untukku dan keluarga.
3. Untuk Pembimbing Akademik (H. Syukraini Ahmad, M.A) yang selalu memberikan motivasi.
4. Dosen Pembimbing skripsiku (Prof. Rohimin, M.Ag dan Dra. Agustini, M. Ag).
5. Untuk ustad ustadzah ma'had al-jamiah ustad Dr. Nasron HK. M.PdI, ustad Kurniawan M.Pd, ustad DR. Iwan Sitorus MHI, ustadzah Esti Kurniawati MPd.
6. Mahasantri mahad al-jamiah angkatan 2015
7. Untuk seluruh dosen-dosen pengajar, terimakasih atas ilmu dan do'a yang telah diberikan.
8. Sahabat seperjuangan, Dimas Rahmat Riyadi, Iswanto, Tri Sarend, Daeng Yusuf, Sri Lestari, Miftahul Ashri, ayu indah lestari yang membantu mensupport dan mendoakan

9. Teman seperjuangan IQT 2015, Aji Ahmad Arifin, Chayyu Imdadi, Desi Ratna Juita, Dimas Rahmat Riadi, Hasan, Iswanto, Melly Tri Astuti, Nurjannah Tina Pratiwi, Ratna, Rohmi Kariminah, Sandi Firdaus, Septa Rani Tri Astuti, Sri Lestari, Susi Handayani, Tri Sarend, Dan Ujang Hidayat, terima kasih atas ilmu-ilmunya. Saya banyak belajar dari antum semua.
10. Teman-teman KKN KWU angkatan 2018.
11. Teman seperjuangan Cipta Isratul Muslih yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
12. Untuk Bangsa, Negara, Agama, dan Almamaterku.

ABSTRAK

Muhammad Jordy, NIM. 151 6420 013, 2019. Judul Skripsi “*AL-ITSAR* DALAM AL-QUR’AN (Studi Tentang Tafsir Tematik)”. Program Studi Ilmu Qur’an Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag Pembimbing II : Dra. Agustini, M.Ag

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana makna *itsār* dalam *Al-Qur’ān*, (2) Apakah keutamaan *itsār*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna *itsār* dalam *Al-Qur’ān* dan untuk mengetahui Apa keutamaan *itsār*.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder. Adapun sumber data berupa, yang bersumber langsung dari *Al-Qur’ān*, buku-buku, kitab *Hadist*, referensi, jurnal, artikel dan lain-lainnya, yang ada kaitannya dengan pembahasan tentang *itsār*. Metode yang digunakan adalah penelitian ini adalah metode tafsir tematik.

hasil penelitian penulis tentang *itsār*, ada beragam makna *itsār* di dalam *Al-Qur’an* yakni *itsārnya* orang kafir adalah mereka mendahulukan dunia sedangkan *itsārnya* orang-orang mukmin mereka lebih mengutamakan Allah atau akhirat daripada urusan dunia namun dengan tidak melupakan dunia seutuhnya. Dan orang-orang mukmin mengutamakan saudaranya seperti yang dicontohkan oleh kaum-kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin diantara keutamaan-keutamaan sikap *itsār* adalah: *Pertama*, Dicintai Allah Swt. *Kedua*, dicintai oleh manusia. *Ketiga*, dimudahkan urusannya didunia dan dilepaskan dari kesusahan diakhirat. *Keempat*, mendapatkan ganjaran yang besar disisi Allah Swt.

Kata kunci : *itsār*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	
ق	Qāf	Q	
ك	Kāf	K	
ل	Lām	L	
م	Mīm	M	
ن	Nūn	N	
و	Wāwu	W	
هـ	Hā'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fatḥah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Ḍammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba يَذْهَبُ : Yaẓhabu

سُوِّلَ : Su'ila ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ____	Fatḥah	A	A
و ____	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Ḍamma dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَثَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh : روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbanā نَعْم - Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازقين : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان : Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للناسِ : Inna awwala baitin wuḍi’ a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Rabb semesta alam yang selalu melimpahkan kasih sayang dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, atas karunia dan izin yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul "*Al- Itsār dalam Al-Qur'ān (studi tentang tafsir tematik)*" Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan, arahan, motivasi, dan kontribusi dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag, M. H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Ismail, S. Ag, M. Ag selaku Ketua Jurusan Ushuluddin.
4. H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Prof. Rohimin, M. Ag selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing disela-sela kesibukannya dengan kesabaran mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
6. Dra Agustini. M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
7. H. Syukraini Ahmad MA. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama 8 semester.
8. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu,30 Agustus 2019

Penulis



Muhammad Jordy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kerangka Teori.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	12

1. Bentuk penelitian	12
2. Sumber data	12
3. Metode penelitian	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>ITSĀR</i>	
A. Pengertian <i>Itsār</i>	16
B. Macam-macam <i>Itsār</i>	18
C. Keutamaan <i>Itsār</i>	22
BAB III KLASIFIKASI AYAT <i>ITSĀR</i>	
A. Inventarisasi Ayat-Ayat <i>itsār</i>	26
B. Klasifikasi Ayat Ayat <i>Itsār</i>	28
C. Asbabu an-nuzul	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Itsār</i> orang kafir memilih kehidupan dunia	34
B. <i>Itsār</i> orang mukmin mengutamakan Allah.....	40
C. <i>Itsār</i> Allah mengutamakan seorang hambanya	46
D. Ancaman bagi orang-orang yang mengutamakan dunia.....	47
E. <i>Itsār</i> Mengutamakan orang lain	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan petunjuk bagi umat manusia yang tidak diragukan lagi kebenarannya, yang telah menguraikan bagaimana kehidupan manusia di muka bumi ini apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana caranya telah digariskan oleh Al-Qur'ān.

Al-Qur'ān adalah sumber pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan. Didalamnya mencakup berbagai persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia. Menurut Quraisy Syihab setidaknya Al-Qur'ān mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran dan sebagai bukti atas kerasulan Muhammad صلى الله عليه وسلم.¹ Al-Qur'ān merupakan pegangan hidup yang tidak pernah meleset, “*shirath al-mustaqim*” (jalan yang lurus). Al-Qur'ān merupakan wujud dari ke-maha-pengasih-an dan ke-maha-penyayang-an tuhan kepada manusia.² Tujuan utama Al-Qur'ān diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Supaya tujuan tersebut dapat diwujudkan, Al-Qur'ān memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan dan nilai-nilai. Berbagai hal tersebut diungkap Al-Qur'ān adakalanya secara global, terperinci, tersurat maupun tersirat.

¹Moh Quraisy Syihab, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Firdaus, 1995), Hlm. 104

²Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'āN*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), Hlm. Xxi

Al-Qur'ān disebut sebagai *al-kitāb* (buku), *ẓikr* (peringatan). Beberapa nama Al-Qur'ān yang dikemukakan para ulama lebih menunjukan kepada fungsinya yaitu *hudan li al-nās* (petunjuk bagi manusia), *al-furqān* (pembeda antara yang hak dan batil), *naẓir* (pembawa ancaman), *rahmah* (rahmat), *syifā li mā fi al-ṣudr* (penyembuh penyakit-penyakit hati), *mau'izah* (nasihat), *basyīr* (pembawa berita gembira), *tibyān li kull syai'* (penjelasan segala sesuatu), *tafsīl kull syai'* (perincian segala sesuatu). Sebutan-sebutan ini menunjukan bahwa Al-Qur'ān memiliki wawasan yang luas dan berdimensi banyak.³

Al-Qur'ān telah memainkan dua peranan yang berbeda tetapi terus-menerus dalam kehidupan umat islam. Ia telah menjadi petunjuk sepanjang jalan kehidupan yang melelahkan ini menuju yang berikutnya. Ia adalah sumber berkat dan kehormatan bagi pembawanya didunia ini dan bekal pertemuannya dengan Allah pada hari kiamat.⁴

Al-Qur'ān merupakan kitab terbesar yang kehebatanya tidak tertandingi. Keindahan kata-kata dan susunan redaksinya membuktikan bahwa Al-Qur'ān adalah mukjizat dari Allah SWT. Kandungan makna yang tersembunyi dibalik keindahan ayat-ayatnya selalu memunculkan banyak karya dibidang tafsir dan ilmu tafsir.

³Aibdi Rahmat, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hlm. 1

⁴ Mahmud Ayub, *Qur'an Dan Para Penafsirnya*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992). Hlm. 13.

Interpretasi Al-Qur'ān, bagi umat islam, merupakan tugas yang tak kenal henti. Ia merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan ilahi. Namun demikian sehebat apapun manusia ia hanya sampai pada derajat pemahaman relative dan tidak bisa sampai derajat yang absolut. Disamping itu, pesan tuhan yang terekam didalam Al-Qur'ān juga tidak difahami sama dari waktu ke waktu. Ia senantiasa difahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan sesuai dengan perubahan zaman. Dengan kata lain wahyu tuhan di famahi secara sangat variatif, selaras kebutuhan umat islam sebagai konsumennya.⁵Tanpa di pelajari isinya, kandungannya, Al-Qur'ān tidak akan memberikan petunjuk apapun bagi umat manusia. Mungkin akan terasa sulit bagi sebagian orang untuk membuktikan dan mempercayai kebenaran Al-Qur'ān jika kitab itu tidak boleh dipelajari atau ditafsirkan dengan seksama.⁶Meskipun begitu, tetap saja tidak mudah bagi umat islam untuk memahami kandungan yang terdapat didalam Al-Qur'ān. Oleh karena itu, agar dapat mewujudkan tujuan diturunkannya Al-Qur'ān sebagai *hudan* (petunjuk), kitab tersebut tidak hanya dijadikan bahan bacaan ritual, tetapi harus difahami dan harus diamalkan. Dengan demikian, menginterpretasi Al-Qur'ān merupakan tugas yang tidak meengenal henti bagi umat islam untuk memahami pesan Allah SWT.⁷

⁵Rodiah dkk, *studi al-qur'an metode dan konsep*, (yogyakarta: eLSAQ Press). Hlm. 2.

⁶Rusydie anwar, *pengantar ulumul qur'an dan ulumul hadis*, (yogyakarta: IrCiSoD, 2015). Hlm. 18.

⁷Samsurrahman, *pengantar ilmu tafsir*, (jakarta: hamzah, 2014). Hlm. 3.

Dalam Al-Qur'ān banyak kita jumpai ayat-ayat yang menerangkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia baik itu dari segi sosial, akidah, akhlak, politik, kesehatan, budaya dan lain-lain. Walaupun demikian kita sebagai umat islam belum mampu menggali lebih dalam lagi mengenai hal itu. karena kurangnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu dalam memahami Al-Qur'ān. Salah satu hal yang diterangkan di dalam Al-Qur'ān bahwa nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah suri tauladan bagi umat manusia. Selaku ummatnya sudah seharusnya kita mengikuti beliau baik dari segi perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari sifat nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah *Itsār*, *Itsār* adalah lebih mendahulukan saudaranya daripada dirinya sendiri, Didalam al-qur'an disebutkan bermacam-macam perilaku *Itsār* dengan makna-makna yang berbeda begitu juga nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم telah menjelaskan Di dalam hadīsnya mengenai sikap *Itsār* dan keutamaan-keutamaannya karena itu sikap ini adalah salah satu sikap yang sangat mulia. Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم bersabda :

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ غَزْوَانَ حَدَّثَنَا أَبُو

حَازِمٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبَنِي الْجُحْدُ . فَأَرْسَلَ إِلَى نِسَائِهِ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُنَّ شَيْئًا ،

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا رَجُلٌ يُضَيِّفُهُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ يَرْحَمُهُ اللَّهُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ

فَقَالَ : أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ : صَيِّفِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُرْ بِهِ شَيْئًا. فَقَالَتْ وَاللَّهِ مَا عِنْدِي إِلَّا قُوتُ الصَّبِيَّةِ. فَإِذَا أَرَدَ الصَّبِيَّةَ فَنَوِّمِيهِمْ، وَتَعَالَى فَأَطْفِئِ السَّرَاحَ وَنَطْوِي بُطُونَنَا اللَّيْلَةَ فَفَعَلَتْ ثُمَّ غَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَقَدْ عَجِبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، - أَوْ ضَحِكَ - مِنْ فُلَانٍ أَوْ فُلَانَةٍ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : (وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ).

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Ibrahim bin Katsir telah menceritakan kepada kami Usāmah telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Gozwān telah menceritakan kepada kami Abu Hāzim al-Asyjai dari Abu Hurairah R.A berkata :datang seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ dan mengatakan, “sungguh saya ditimpa kesulitan hidup. ”Maka Rasulullah ﷺ menuju istri-istrinya, namun beliau tidak mendapatkan dari mereka sesuatu (yang bisa diberikan). Maka Rasulullah ﷺ berkata, “ siapa yang mau menjamu orang ini pada malam ini ? seorang anshar berkata, “saya wahai Rasulullah.” Orang anshar tersebut datang kepada istrinya lalu mengatakan, “ ini adalah tamu Rasulullah. Janganlah kamu menyimpan sesuatu (yang harus disuguhkan kepadanya).” Istrinya berkata demi Allah tidak ada padaku kecuali makanan untuk anak-anak.” Suaminya berkata,” bila anak-anak ingin makan maka tidurkanlah mereka, dan kemarilah kamu (membawa hidangan) lalu matikan lampu. (tidak mengapa) malam ini kita lapar.” Istrinya menjalankan perintah suaminya. Pada keesokan harinya orang anshar itu pergi kepada Rasulullah ﷺ maka beliau bersabda,” sungguh Allah kagum kepada fulan dan fulanah (seorang anshar dan istrinya). Lalu Allah menurunkan ayat-nya:

“Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sekalipun mereka dalam kesusahan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Al-Hasyr : 9 [shahih Al-Bukhari no. 4889].

Dalam hadis ini dicontohkan sikap *Its̄ar* seorang sahabat nabi dari golongan anshar yang mendahulukan saudaranya orang muhajirin walaupun ia dalam keadaan susah akan tetapi dirinya masih lebih mendahulukan saudaranya yang lebih membutuhkan dan Allah pun kagum terhadapnya. Maka jelaslah betapa mulianya sikap *its̄ar* ini ketika saudaranya membutuhkan bantuan ia akan mendahulukannya daripada dirinya sendiri walaupun sebenarnya ia juga membutuhkan tetapi ia mengalah. Karena, pada dasarnya juga seorang manusia hidup saling berdampingan dan membutuhkan kepada sesama, maka sikap tersebut haruslah dimiliki.

Didalam tafsir kementerian agama republik Indonesia *Its̄ar* artinya mengutamakan, mendahulukan, memuliakan, berasal dari fi'il ايثارا – يوتر – آثر berarti mengutamakan orang lain, menghormati orang lain. *Is̄ariyah* yaitu sikap mengutamakan orang lain. Menghormati sendiri. Lawannya adalah *anāniyah* artinya sikap lebih mementingkan diri sendiri.⁸

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai ayat terkait dengan *Its̄ar* Di dalam surat al-Hasyr ayat 9 beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud *mengutamakan (Its̄ar)* adalah mengutamakan keimanan atas kekufuran

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta; Widya Cahaya 2011), Hlm 58.

sehubungan dengan kaum Anshar bahwa mereka telah tetap tinggal di Madinah dan mengutamakan memilih keimanan atas kekufuran.⁹

Al-Qur-‘ān telah menyebutkan beberapa ayat yang menggunakan kata *Itsār* dalam bentuk fi’il madhi dan mudhori’ nya seperti dalam *QS. An-nāziāt 79 : 38. QS. Yusuf 12: 91. QS. Al-a’lā 87 : 16. QS. Toha 20 : 72. Al-hasyr 59 : 9*. Namun didalam ayat-ayat yang tercantum memiliki artian dan makna yang berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti akan mengulas bagaimana makna *Itsār* dalam Al-Qur’ān.

Menurut penulis, melihat pada realita yang ada di zaman sekarang manusia kebanyakan lebih mementingkan urusan pribadi dari pada urusan dan kepentingan orang lain sehingga sikap *Itsār* tidak diaplikasikan dengan baik. Namun ada kemungkinan juga karena ketidaktahuan mereka adanya keutamaan dalam sikap *Itsār*. budaya dari selain islam yang lebih mendominasi dalam lingkungan hidup mereka yakni tidak ada persahabatan yang abadi, yang ada adalah kepentingan pribadi diatas segalanya. Hal ini terlihat sangat jauh perbedaanya dengan generasi awal islam. Sifat dan akhlak mulia menghiasi hari-hari mereka, mereka lebih mendahulukan kepentingan saudaranya dibanding kepentingan mereka sendiri. sebab mereka mengamalkan apa yang diajarkan nabi Muhammad ﷺ dalam sikap *Itsār*. padahal untuk mendapat kebaikan kita harus berbuat kebaikan pula, Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya dalam QS. Al-imran 3/92 :

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta; Lentera Hati 2003). Hlm 116.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: *kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu, sungguh Allah maha mengetahui.*

Dari ayat diatas bisa difahami bahwa kita tidak akan mendapat kebaikan sebelum kita memberikan sesuatu yang lebih kita cintai kepada saudara kita. dalam hal ini *Itsār* berperan bukan hanya dalam memberikan sesuatu kepada orang lain yang ia cintai bahkan ia cenderung lebih mengutamakan. Dalam ayat lain dinyatakan dalam firman Allah SWT

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar kita mencari kebahagiaan di akhirat dengan tanpa melupakan kehidupan dunia namun secara tersirat ayat ini juga memerintahkan untuk kita lebih mendahulukan Allah dan kehidupan akhirat daripada mementingkan kehidupan dunia.

Ada banyak makna atau contoh perilaku *Itsār* yang disebutkan didalam ayat-ayat Al-Qur'ān Namun, bentuk sikap *Itsār* seperti apa yang dimaksudkan dalam hal apa *Itsār* dianjurkan dan dalam hal apa *Itsār* ini dilarang maka dari itu penulis akan bahas macam-macam pertanyaan ini dalam bentuk skripsi yang berjudul *itsār* dalam Al-Qur'ān (studi tentang kajian tematik).

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian diatas maka penulis akan menarik rumusan pokok masalah agar pembahasan lebih terarah dan sistematis pokok masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *Itsār* dalam Al-Qur'ān ?
2. Apa keutamaan *Itsār*?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak meluas, penulis memberi batasan tentang permasalahan yang diteliti agar mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Dengan banyaknya ayat-ayat *Itsār*, maka penelitian ini penulis fokuskan pada 5 ayat yang tersebar dalam beberapa surat dalam Al-Qur'ān.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui makna *Itsār* dalam Al-Qur'ān.

2. Mengetahui keutamaan *Itsār*.

Sedangkan kegunaannya adalah :

1. Secara teoritik

- a. Memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah dan pengembangan keilmuan dalam islam serta meningkatkan daya pemikiran ummat islam umumnya dan penulis khususnya dalam bidang Al-Qur'an.
- b. Penambahan wawasan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang studi Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan *Itsār* dalam Al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan informasi kepada umat Islam tentang pentingnya memiliki sifat *Itsār* dalam kehidupan, dan untuk memperoleh keridhaan Allāh SWT.

2. Secara akademik

Sebagai syarat untuk untuk mendapatkan gelar Sarjana Ushuluddin, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

E. Kerangka Teori

Itsār adalah mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri (al Usaimin, 2002). Seseorang disebut telah berprilaku *Itsār* dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri (Al Usaimin, 2002).

Itsār juga bisa diartikan sebagai suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri (kamus al-Munawwir, 1997).¹⁰

Para sufi membagi sikap mengutamakan orang lain menjadi dua tingkatan. *Pertama*, mengutamakan orang lain dalam hal yang tidak diharamkan agama. Artinya kita mengorbankan sesuatu yang boleh secara syariat. Mengutamakan orang lain untuk makan halal sementara diri kita harus menyantap makanan yang haram adalah dilarang secara syariat.

Kedua, mengutamakan ridha Allah daripada ridha selain-nya. Contohnya adalah yang dilakukan oleh para nabi dan salaf saleh dalam menyeru manusia kepada agama Allah. Mereka siap menghadapi kemarahan orang-orang yang memusuhinya asalkan Allah Taāla tetap ridha kepada mereka.¹¹

F. Kajian Pustaka

Tesis Miftahul Jannah angkatan 2014 program magister study agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penelitiannya yang berjudul konsep altruisme dalam perspektif Al-Qur'ān kajian integratif antara Islam dan psikologi dalam pembahasannya beliau menjelaskan konsep altruisme dan analisis perbandingan dalam perspektif psikologi. Namun perbedaannya dengan penulis adalah dalam pembahasannya penulis membahas lebih kepada membahas makna-makna *Itsār* dengan menggunakan kajian tematik

¹⁰ Fina Hidayati, *Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam*, Jurnal Psikoislamika Volume 13 No 1 Tahun 2016. Pdf.

¹¹ E. Wikarta, *Jalan-Jalan Surga Akhlak Dan Ibadah Pembuka Pintu Surga*, (Bandung: Mizan Pustaka. 2017). Hlm. 94.

(maudhui) sedangkan dalam kajian tesis ini lebih kepada analisis perbandingannya dengan perspektif psikologi.

Jurnal Psikoislamika volume 13 no 1 Tahun 2016 yang ditulis oleh Fina Hidayati yang berjudul konsep ALTRUISME dalam Perspektif Ajaran Agama Islam. Jurnal ini membahas pengertian altruisme dan *Itsār* serta perbedaannya dalam ajaran Islam.

G. Metodologi Penelitian

1. Bentuk penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni dengan melakukan studi pada beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang ayat-ayat *Itsār*.

2. Sumber data

1) Data primer

Data primer atau sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti.¹² Berdasarkan dari penelitian yang penulis buat, maka data primer yang peneliti lakukan, merupakan data yang bersumber langsung dari Al-Qur'an.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari

¹²Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 57.

penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sendiri sesungguhnya data asli.¹³ Sekunder juga bisa diartikan sebagai hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi klarifikasi menurut keperluan mereka.¹⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang menggunakan data sekunder atau data penunjang yakni, data yang bersumber dari buku-buku, kitab hadis, referensi, jurnal, artikel dan lain-lainnya, yang ada kaitannya dengan pembahasan tentang *Itsār*.

3. Metode penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dimulai dengan beberapa langkah metode tematik (*maudhu'i*), yaitu:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'ān yang akan dikaji secara *maudlu'i* (tematik).
- b. Melacak dan Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut *knorologi* masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *Asbab al-Nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.

¹³ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, hlm. 58

¹⁴ Nasution, *Metode Riscarch*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 143

- e. Menyusun tema pembahasan didalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang 'am dan khos, antara yang mutlak dan muqayyad, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini adalah tela'ah pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Al-Qur'an dan tafsir menjadi sumber utama dalam penelitian ini, karena kajian ini membahas Al-Qur'an dan Tafsir secara langsung dan menginventarisasi setiap ayat yang tertulis, penafsiran, data-data, literature, dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan masalah yang penulis teliti.

¹⁵. Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hlm. 76.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, batasan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, kerangka teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua memaparkan tinjauan tentang *Itsār* yang berisikan pengertian *Itsār*, macam-macam *Itsār* dan keutamaan *Itsār*.

Bab ketiga pengklasifikasian tentang ayat-ayat *Itsār*.

Bab keempat memaparkan analisa penafsiran ayat-ayat tentang *Itsār* dalam Al-Qur'ān.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *ITSĀR*

A. Pengertian *Itsār*

Itsār berasal dari *atsara* *yu'tsiru Itsāran* fahuwa *mu'tsirun*, yang artinya “mengutamakan kepentingan orang lain mengalahkan kepentingan sendiri”¹⁶. Dalam kamus *mu'jam wasit atsarahu itsāran* : maknanya memilihnya dan mengutamakan. Dalam kamus *mu'jam al-ghani* kata *atsāra* adalah fiil tambahan satu huruf *Itsār* adalah masdar dari *ātsāra* dikatakan dalam kalimat *عُرِفَ بِإِيْتَارِهِمْ*: terkenal dengan sikap *Itsāmya* : maknanya adalah terkenal dengan kecintaannya kepada selainnya dan pengutamakan kepada mereka daripada dirinya¹⁷ kata *al-atsar* untuk keutamaan sedangkan kata *Itsār* untuk pengutamaan.¹⁸ Makna maksimal dari *mahabbah* adalah *Itsār* yakni mendahulukan kepentingan saudaranya atas dirinya pada segala sesuatu yang dicintainya. *Istār* adalah pengorbanan dalam semua aspek untuk orang lain. *Itsār* adalah semakna dengan motivasi dan pengabdian yang tinggi, yang dikembangkan *zohar* dan *masrhal* dalam bukunya *spiritual capital Itsār* adalah cerminan dari pelayanan pada nilai nilai transpersonal (kebaikan, keadilan,

¹⁶ Abdul Mujib dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta; Hikmah, 2009). Hlm. 210.

¹⁷ Abdul ghani abu al-azm, *mu'jam al-ghani*, 2011

¹⁸ Alhusain bin muhammad Rāgib al-asfahani, *almufradat fi qaribil qur'ān*, (pustaka nizar mustofa albana)pdf. Hlm. 10

kebenaran, mengurangi penderitaan, menyelamatkan atau mencerahkan orang lain)¹⁹.

Itsār adalah maqām yang diperlukan untuk menjadi pemimpin dan ksatria pengabdian atau pelayan anggota, kelompok, organisasi, atau bahkan mengenai hal yang paling tinggi dan paling sakral. (keberuntungan, kejujuran, nasib baik dan kebahagiaan duniawi yang anda miliki, anda tinggalkan demi saudaramu, agar ia dapat menikmati dan bersenang-senang dengannya, sementara kenikmatan dunia itu hilang darimu. *Itsār* kebalikan dari kikir. Orang yang mengutamakan orang lain berarti meninggalkan apa yang sebenarnya diperlukan untuk dirinya sendiri. Sedangkan orang yang kikir adalah orang yang merasa tidak rela terhadap seseorang yang memberikan sesuatu kepada orang lain.

Abu Ismail al-Harawi pengarang kitab *manazil as-Sairin* mengatakan bahwa *Itsār* ada tiga derajat, yaitu sebagai berikut :

1. Lebih mengutamakan orang lain dari diri sendiri dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama, tidak memotong jalan, dan tidak merusak waktu. Artinya, mendahulukan kemaslahatan bagi orang lain daripada kemasalahatan bagi diri sendiri, seperti: membuat orang lain kenyang sekalipun dirinya sendiri harus lapar; memberikan pakaian kepada orang lain meskipun pakaiannya sendiri tidak bagus; memberikan minum kepada orang lain sekalipun dirinya kehausan; selama tidak menyebabkan atau menimbulkan penyimpangan terhadap agama, seperti memberikan seluruh harta yang dimiliki padahal ia mempunyai

¹⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009). Hlm. 116.

kewajiban memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya agar bisa beribadah kepada Allah Swt dengan baik.

2. Mengutamakan ridha Allah Swt. Daripada selain ridhanya. Sekalipun berat cobaannya, berat kesulitannya, dan lemah usahanya serta badannya. Artinya, seorang hamba berkehendak dan melakukan sesuatu yang dimaksudkan untuk mendapat ridha Allah Swt. Sekalipun membuat manusia marah. Ini merupakan derajat para nabi, di atasnya lagi para rasul, di atasnya lagi ulul azmi, dan di atasnya lagi adalah Rasulullah SAW.
3. Merasa dan menyadari bahwa *Itsār* yang ada pada diri seorang hamba itu berkat karunia Allah Swt, bukan dari dirinya. Artinya, Allah lah yang membuat seorang hamba bisa mengutamakan ridha Allah Swt. Apabila seorang hamba mengaku bisa mengutamakan selainnya, berarti dia memiliki kekuasaan. Padahal kekuasaan yang hakiki adalah milik Allah Swt. Dan Allah lah yang berkuasa atas segala sesuatu. Jika hamba keluar dari pengakuan ini, berarti dia benar dalam *Itsāmnya*.

B. Macam-macam *Itsār*

Apabila kita fahami, maka *Itsār* itu bisa berkaitan dengan makhluk dan bisa juga berkaitan dengan *kholik* sang pencipta.

1. *Itsār* makhluk terhadap Allah

Seorang hamba tidak akan meninggalkan perkara yang dicintai dan disukainya, kecuali mendapatkan sesuatu yang dicintai dan disenanginya; ia akan meninggalkan perkara yang paling tidak ia sukai dan tidak

disenangnya demi sesuatu yang paling dicintai dan disenangnya. Disamping itu ia akan melakukan perkara yang tidak disukainya demi mendapatkan sesuatu yang cintanya pada sesuatu itu lebih kuat dibandingkan melakukan sesuatu yang dibencinya. Atau keinginan dari melepaskan diri dari perkara yang tidak disukainya atau kebenciannya terhadap sesuatu itu jauh lebih kuat dibandingkan melakukan perkara yang tidak disukainya.²⁰

Orang yang mencintai Allah akan senantiasa mengutamakan apa yang disukai Allah daripada kesukaanya pada dirinya baik lahir maupun batin. Maka dia akan merindukan amal yang mendekatkannya kepada kekasihnya dan menjauhkan dirinya dari mengikuti hawa nafsunya. Orang yang mengikuti hawa nafsunya adalah yang menjadikan nafsu sebagai tawanan dan kekasihnya. Sedangkan orang yang mencintai Allah meninggalkan kehendak diri dan nafsunya karena kehendak kekasihnya. Bahkan, apabila kecintaan kepada Allah telah dominan dalam diri seseorang, dia tidak akan lagi merasakan kenikmatan berada dengan orang lain, selain dengan kekasihnya. Al-junaid pernah berkata : “siapa yang mencintai Allah, maka ia pun melupakan orang lain selain Allah.

Dikisahkan bahwa setelah Zulaikha beriman dan menikahi nabi Yusuf as., maka ia sering berkhawatir dalam ibadahnya, serta tidak begitu tertarik dengan Yusuf as, sebagaimana sebelumnya. Ketika Yusuf bertanya

²⁰ Masturi Irham & Malik Supar, *Mahabbatullah*, (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2017). Hlm. 231.

mengenai keadaannya itu, ia menjawab, “wahai Yusuf’ aku mencintai engkau sebelum aku mengenal Allah. Tetapi setelah aku mengenalnya, maka tidak ada lagi kecintaan kepada selainnya, dan aku tidak ingin ada pengganti lain selain cintanya”.²¹

2. *Itsār* Allah terhadap makhluk

Yang kedua ini adalah *itsar* Allah kepada makhluknya seperti Allah mengutamakan Nabi Yusuf as daripada saudara-saudaranya karena ia telah melewati cobaan-cobaan dan rintangan dengan sabar dan lapang dada maka Allah naikkan derajatnya dan Allah lebihkan dan utamakan dia daripada saudara-saudara kandungnya.

3. *Itsār* dalam perkara duniawi

Dalam hal bermuamalah atau berinteraksi sosial seseorang dengan orang lainnya yang termasuk dalam perkara dunia, sikap *Itsār* adalah perkara yang sangat dianjurkan bagi umat islam. Orang yang lebih mengutamakan atau mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan diri merupakan perbuatan terpuji dan akan mendapatkan imbalan pahala diakhirat kelak dari Allah SWT. Termasuk disini tentunya adalah mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan perorangan dan dirinya sendiri.

²¹ Fadilah Ulfa & Ismail Jalili, *Orang Biasapun Bisa Menjadi Kekasih Allah*. Hlm. 82-83.

Itsār dalam perkara duniawi sangat disenangi dan dicintai oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Perhatikan firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 9 :

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.

Dari ayat tersebut secara jelas dinyatakan bahwa mereka-mereka penduduk madinah yang telah beriman yang telah disebut kaum Anshor sangat mencintai para orang-orang yang berhijrah dari mekkah kemadinah mengikuti Rasulullah SAW yang disebut sebagai kaum Muhajirin, dan mereka kaum Anshor tersebut lebih mengutamakan kaum Muhajirin dari diri mereka sendiri dengan memberikan sesuatu kebutuhan yang dihajatkan oleh kaum Muhajirin, meskipun sebenarnya kaum Anshor juga memerlukannya. Dan Allah SWT menyebutkan bahwa kaum Anshor sebagai kaum beruntung. Bagi orang muslim, ayat tersebut merupakan dalil keutamaannya mendahulukan orang lain daripada kepentingannya sendiri, dan mereka mengutamakan yang

lainnya. Dimana kepentingan orang lain yang didahulukan tersebut adalah yang berkaitan dengan duniawi.

Begitu banyak perbuatan-perbuatan kecil sehari-hari yang tanpa kita sadari yang kita abaikan padahal sebenarnya adalah sikap mendahulukan kepentingan orang lain, namun karena kita tidak mau merasa rugi oleh perbuatan mendahulukan orang lain dari kepentingan sendiri, maka terabaikanlah kebaikan-kebaikan yang mestinya kita peroleh. Sesungguhnya banyak sekali perbuatan dan sikap kita dalam keseharian yang kelihatannya sepele, namun ternyata didalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan dan pahala. Mengutamakan atau mendahulukan orang lain sebenarnya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat kecil, tetapi hal-hal yang lebih besar juga patut untuk mendapatkan perhatian. Karenanya kalau ingin memperoleh nilai-nilai tambah berupa pahala, terutama didalam bermuamalah, utamakanlah orang lain terlebih dahulu, sedangkan kepentingan pribadi kita sementara abaikan sejenak.²²

C. Keutamaan *Itsār*

Diantara keutamaan-keutamaan sikap *Itsār* ini adalah :

1. Dicintai Allah Swt

Rasulullah Saw bersabda : *orang yang paling dicintai oleh Allah adalah mereka yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang*

²²Adnan Baralemba, *indahny ber aneka*, (Yogyakarta, Budi Utama, 2018). Hlm. 38-40.

lain. Perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah memberikan kebahagiaan kepada sesama muslim, menghilangkan kesusahannya, membayarkan hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh berjalan bersama salah seorang saudaraku untuk menunaikan keperluannya lebih aku sukai daripada beri'tikaf dimesjid ini (mesjid nabawi) sebulan lamanya. Barang siapa berjalan bersama saudaranya dalam rangka memenuhi kebutuhannya sampai selesai. Allah akan meneguhkan tapak kakinya pada hari ketika semua tapak kaki tergelincir. Sesungguhnya akhlak yang buruk akan merusak perbuatan baik sebagaimana cuka merusak madu.” (H.R Ibnu Abid Dunya).²³

2. Dicintai oleh manusia.

Orang yang *Itsār* akan dicintai saudara-saudaranya. Dalam hadis dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idy berkata ; seseorang mendatangi nabi dan bertanya “ wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal, jika aku mengerjakannya aku akan dicintai oleh Allah dan dicintai pula oleh sekalian manusia. “ Rasul menjawab, “zuhudlah terhadap dunia, niscaya kamu akan dicintai oleh Allah. Zuhudlah terhadap apa yang dimiliki oleh manusia niscaya kamu akan dicintai oleh mereka.” (H.R Ibnu Majah bab zuhud). Seseorang yang zuhud dari apa yang dimiliki oleh manusia maka mereka akan dicintai saudara-saudaranya, ia akan dicintai oleh kerabat dan teman-temannya. Dan dengan *Itsār* mendahulukan

²³ Yudi Effendi, *Sabar & Syukur*, (Jakarta; Qultum Media, 2012). Hlm. 83.

orang lain akan menumbuhkan kecintaan yang lebih besar daripada itu, karena tabiat seseorang adalah mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan berkorban untuknya.

3. Di mudahkan urusannya di dunia dan dilepaskan dari kesusahan di akhirat.

Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah saw bersabda : muslim adalah saudara bagi muslim lainnya tidak menzaliminya dan tidak menyusahkannya barang siapa yang menunaikan hajat saudaranya maka Allah akan menunaikan hajatnya, barang siapa yang melepaskan kesusahan orang mukmin di dunia maka niscaya Allah akan melepaskan kesusahannya di akhirat, barang siapa yang menutup aib orang mukmin di dunia maka Allah akan menutup aibnya di akhirat (H.R Bukhori *kitab Mazholim* No. 2242).

Orang dengan sikap *Itsār* akan dikenal sebagai sosok yang mudah membantu dan suka berkorban. Maka, tidak mengherankan orang akan merasa berhutang budi dan kemudian akan membantunya tatkala ia dalam kesulitan.²⁴

4. Mendapatkan ganjaran yang besar disisi Allah

²⁴ Yudi Effendi, *Sabar & Syukur*, Hlm. 83.

Orang-orang mu'min yang cinta pada kebaikan yang selalu melakukan mengutamakan orang lain daripada mereka sendiri, keluarga dan anak-anaknya, ia akan mendapatkan kebaikan dari Allah dan ganjaran yang lebih besar lagi dari apa yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, bagi mereka orang-orang mukmin, melakukan perbuatan tersebut sama sekali tidak merugikan tetapi justru menguntungkan bagi mereka. Sebagaimana diterangkan dalam potongan firman Allah Swt QS. Al-muzammil 73/20 :

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

*Artinya: Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²⁵

²⁵ Yudi Effendi, *Sabar & Syukur*,..... Hlm. 81.

BAB III

KLASIFIKASI AYAT

A. Inventarisasi Ayat-ayat Itsār

1. Ancaman untuk orang-orang yang mendahulukan urusan dunia

QS. *An-nāziāt/79: 37-39*

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى

﴿٣٨﴾

Artinya : Maka adapun orang yang melampaui batas.(37).dan lebih mengutamakan kehidupan dunia (38). Maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya (39).

2. Itsār nya Allah kepada makhluknya QS. *Yusuf/12: 91*

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah Telah melebihkan kamu atas kami, dan Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".

3. Orang- orang kafir lebih mengutamakan kehidupan dunia QS. *Al-*

a'lā/87: 16

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya: “Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi”. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

4. Orang- orang beriman lebih mengutamakan Allah dan bukti-bukti yang nyata QS. *Toha/20: 72* :

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي

هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

Artinya:“Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang Telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang Telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja”.

5. Orang-orang mukmin mengutamakan saudaranya QS. *Al-hasyr/59* : 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka

sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.

B. Klasifikasi ayat ayat Itsār

Sebelum menjelaskan klarifikasi ayat-ayat dari surah-surah Al-Qur’ān yang terkait dengan Itsār penulis akan lebih dahulu membahas pengertian *Makiyyah* dan *Madaniyyah*. Karena pengklasifikasian ini nantinya tidak luput dari pengurutan dengan ayat-ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*.

Pengertian *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

Ada tiga pengertian yang dipakai para ulama dalam mengartikan ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, yaitu :

Pertama: surat Makiyyah adalah yang diturunkan di *Makkah* walaupun turunnya itu setelah hijrah. Sedangkan *Madaniyyah* adalah yang diturunkan di *Madinah*. Yang termasuk turun di *Makkah* adalah daerah yang masih dalam kawasan *Makkah* seperti ayat-ayat yang diturunkan ketika nabi berada di *Mina*, *Arafah*, dan *Hudaybiyah*. Dan yang termasuk turun di *Madinah* adalah daerah-daerah yang masih dalam kawasan *Madinah* seperti ayat-ayat yang diturunkan ketika beliau berada di kawasan *Badar*, *Uhud*. Pembagian ini berdasarkan tempat diturunkannya al-Qur’ān. Tetapi hal ini tidak bisa menjadi patokan karena tidak mencakup ayat-ayat yang diturunkan di selain *Makkah* dan *Madinah*.

Kedua : ayat *Makiyyah* adalah ayat yang mengkhitab penduduk *Makkah*, sedangkan ayat *Madaniyyah* adalah yang mengkhitab penduduk *Madinah*.

Ketiga: pengertian yang paling terkenal yaitu ayat *Makiyyah* adalah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum Nabi hijrah ke *Madinah*, walaupun turunnya di lain kota *Makkah*. Sedangkan ayat *Madaniyyah* adalah yang diturunkan setelah Nabi berhijrah. Walaupun turunnya ayat tersebut *di Makkah*.²⁶

Tanda-tanda surat *Makiyyah* dan surat *Madaniyyah* :

1. Beberapa ciri khas surat/ayat *Makiyyah* :
 - a. Surat-surat/ayat-ayatnya pendek-pendek.
 - b. Nada perkataannya keras, tapi agak bersajak.
 - c. Pada umumnya berisikan soal-soal isi keimanan, tauhid, ahklak, surga, neraka, pahala dan dosa.
 - d. *Khitab* (arah pembicaraannya) ditujukan kepada segenap umat manusia secara keseluruhan dengan menggunakan kata seruan *ياايها الناس* atau *يا بني آدم*.
 - e. Tiap-tiap surat/ayat yang didalamnya terdapat lafal dan ayat sajadah.
 - f. Tiap-tiap surat/ayat yang berisikan kisah tentang para nabi dan umat terdahulu, kecuali surat Al-Baqarah.
 - g. Tiap-tiap surat yang didalamnya terdapat kisah nabi adam dan iblis kecuali surat Al-Baqarah.

²⁶Muhammad Abdul Azhim, *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2002),Hlm. 199-202

- h. Tiap-tiap surat yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah seperti ق، ن،
dan lain-lain.
- i. Surat ayat yang didalamnya terdapat lafal *qosam* (sumpah).
2. Beberapa ciri surat/ayat *Madaniyah* :
- a. Surat-surat/ayat-ayatnya panjang-panjang.
 - b. Surat/ayatnya berisikan tentang masalah-masalah ibadah, mu'amalah, hukum, dan soal-soal kemasyarakatan lainnya.
 - c. Tiap-tiap surat/ayat yang memceritakan keadaan orang-orang munafik selain surat Al-'Ankabut.
 - d. Tiap-tiap surat/ayat yang didalamnya disebut keadaan orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).
 - e. Khitabnya ditujukan kepada orang-orang mukmin dengan menggunakan kalimat imbauan *يا ايها الذين امنوا* kecuali dalam surat surat :
1. Al-Baqarah [2] ayat 21 dan 168.
 2. Al-Nisa [4] ayat 132, 170, 175.
 3. Al-Hajj [22] ayat 1.

4. Al-Hujurat [49] ayat 13 yang menggunakan kata **ياايها**

الناس.²⁷

Dari pengertian diatas penulis akan mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang itsar sesuai dengan status ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* sebagai berikut :

No	Ayat-ayat Makiyyah	Ayat-ayat Madaniyyah	Ayat	Penggunaan kata
1.	Q.S <i>An-nazi'at</i> 79: 38		وَأَثَرَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	<i>Fi'il madhi</i>
2.	Q.S. <i>Yusuf</i> 12: 91		لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ	<i>Fi'il madhi</i>
3.	Q.S <i>Al-a'la'</i> 87: 16		بَلْ تُؤْثِرُونَ	<i>Fi'il mudhori'</i>
4.	Q.S <i>Taha</i> 20 : 72		لَنْ نُؤْثِرَكَ	<i>Fi'il mudhori'</i>
5.		Q.S <i>Al-hasyr</i> 59 : 9	وَيُؤْثِرُونَ عَلَى	<i>Fi'il mudhori'</i>

Dalam al-qur'an ada 5 ayat yang menjelaskan makna itsar dengan menggunakan kata yang berbentuk *fi'il madhi* dan *mudhori'*

²⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 78-79.

Pertama dalam surat an-naziat kata yang di gunakan adalah menggunakan *fi'il madhi* artinya lampau dalam konteks ini adalah sebuah ancaman dari Allah mereka orang-orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia Allah ancam akan dimasukan kedalam api neraka jahannam.

Kedua dalam QS. Yusuf ini juga menggunakan kata *fi'il madhi* memiliki arti yang sudah lampau artinya dalam konteks ayat ini Allah telah melebihkan Yusuf atas saudara-saudaranya sejak dahulu yakni ketika Yusuf bermimpi 11 bintang yang bersujud kepadanya dan karena sebab itulah saudaranya membuangnya.

Ketiga QS. *An-Naziat* kata *itsār* dalam ayat ini menggunakan *fi'il mudhori'* artinya akan atau sedang dalam konteks ini Allah nyatakan orang-orang kafir memilih kehidupan dunia maknanya mereka orang kafir akan terus menerus lebih memilih kehidupan dunia.

Kecempat QS. *Taha* ayat 72 dalam ayatnya kata *itsār* yang digunakan berbentuk *fi'il mudhori'* yang artinya sedang atau akan dalam ayat itu ada huruf *lan nafi* yang artinya sekali-kali tidak akan , dalam konteks ayat ini bahwa para penyihir fir'aun sekali-kali tidak akan mengutamakan fir'aun dan berpaling dari ayat-ayat Allah yang dibawakan nabi Musa as.

Kelima QS *Al-Hasyr* ayat 9 menyebutkan kata *itsār* menggunakan *fi'il mudhori'* dalam konteks ayat ini adalah kaum anshar lebih mengutamakan saudaranya kaum muhajirin atas dirinya sendiri.

Dari klasifikasi ayat-ayat al-qur'ān tentang itsār diatas ada 2 kata yang menggunakan bentuk *fi'il madhi* dan ada 3 menggunakan *fi'il mudhori* dan ayat-ayatnya kebanyakan adalah diturunkan pada periode *Makkah* kenyataan ini menyatakan bahwa penjelasan al-qur'ān tentang Itsār ini sangat terkait dengan keyakinan dan keimanan seseorang dan ayat-ayat tersebut kebanyakan menjelaskan makna pengutamaan.

C. *Asbabu an-nuzul*

Surat al-Hasyr ayat 9 :

Sebab turun surat al-Hasyr ayat 9 ini diriwayatkan dari Ja'far bin Barqan, dari Yazid bin Al-A'sham bahwa kaum Anshar berkata, wahai Rasulullah Saw hendaklah kiranya engkau membagi tanah menjadi dua bagian antara kami dan saudara-saudara kami dari kalangan kaum muhajirin."beliau menjawab,"tidak, kamu pertahankan modal dan kamu membagi terhadap mereka buahnya, tanahnya tetap menjadi tanah milikmu."mereka menjawab,"kami ridha." Lalu Allah menurunkan ayat : dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin). Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan orang-orang muhajirin, atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara

dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS.Al-Hasyr: 9).²⁸

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Itsār* orang kafir memilih kehidupan dunia

Macam-macam *itsār* yang disebutkan dalam al-qur’ān yang dalam konteksnya *Itsār* tersebut ada beberapa makna yakni *itsar* nya orang kafir yang memilih kehidupan dunia, ada juga seorang hamba dengan mendahulukan

²⁸ Al-wahidi an-nisaburi, *asbabbun nuzul*, terj moh syamsi (surabaya : amelia, 2014). Hlm , 656

Akhirat daripada dunia, ada itsār sang pencipta kepada makhluknya dan ada juga itsar seseorang kepada saudaranya.

Orang-orang kafir mengutamakan dunia Firman Allah SWT, QS. Al-ala 16-17.

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya:“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi”.Sedang kehidupan akhirat adAllah lebih baik dan lebih kekal.²⁹

Ayat diatas mengecam manusia secara umum dan orang-orang kafir secara khusus bagaikan menyatakan bahwa: kamu sering kali tidak melakukan perbuatan yang membawa keberuntungan, *bahkan* kamu senantiasa mengutamakan kehidupan dunia, *padahal akhirat lebih baik* dengan aneka kenikmatannya yang tidak terlukiskan *dan lebih kekal* apalagi dibandingkan dengan kehidupan dunia ini.³⁰

Pendapat penulis dalam ayat ini artinya orang-orang kafir lebih mendahulukan kehidupan dunia yang bersifat materi maka disitu Allah cela mereka dalam ayat ini. Dan apa itu kehidupan akhirat maknanya mereka yang mengutamakan kehidupan akhirat mereka melakukan kewajiban dan ibadah mengutamakan hak-hak Allah SWT. dan disinipun Allah menyebutkan kehidupan akhirat lebih baik dan kekal agar orang-orang mukmin lebih

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur’ān tajwid dan terjemahannya*, (jakarta:PT syamil cipta media, 2006). Hlm 592

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,(Jakarta : Lentera Hati, 2002),Hlm.255

mengutamakan kehidupan akhirat dan tidak mendahulukan urusan dunia karena kehidupan dunia adalah hanya sebuah tempat untuk singgah dan sarana agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik diakhirat kelak.

Kata (الدُّنْيَا) *ad-dunya* terambil dari kata (دَنَى) *dana* yang berarti dekat atau dari kata (دَانِي) *dani* yang berarti hina.

Arti pertama menggambarkan kehidupan dunia adAllah kehidupan yang dekat serta dini dan dialami sekarang, sedangkan kehidupan akhirat adAllah kehidupan jauh dan akan datang. Yang beranggapan bahwa kata *dunya* terambil dari kata yang berarti hina ingin menggambarkan betapa hina kehidupan dunia ini, khususnya bila dibandingkan dengan kehidupann akhirat. Manusia hanya memilih kenikmatan adAllah mereka yang tergiur oleh kenikmatan dan keindahan yang bersifat sementara

Dunia, bahkan alam seluruhnya, dijadikan Allah SWT. Sebagai ayat-ayat/tanda keesaan dan kekuasaan-Nya, dan karena Dia yang menciptakan antara lain untuk dijadikan sebagai bukti (ayat/tanda) maka tentunya Dia menjadikan sangat indah. Allah tidak menginginkan manusia terpukau dan terpaku dalam menikmati keindahan itu. Dari sini dapat dimengerti mengapa ditemukan puluhan ayat yang memperingatkan tentang hakikat kehidupan duniawi dan sifatnya yang sementara agar keindahannya tidak menghambat perjalanan menuju Tuhan.³¹

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hlm.256

Al-Qur'an, ketika menguraikan sifat kesementaraan dunia dan kedekatannya, bukan bermaksud meremehkan kehidupan dunia atau menganjurkan untuk meninggalkan dan tidak memerhatikannya, tetapi mengingatkan manusia akan kesementaraan itu sehingga tidak hanya berusaha memperoleh kenikmatan dan gemerlap duniawi serta mengabaikan kehidupan yang kekal. Hal ini terbukti dengan anjuran Al-Quran menjadikan dunia sebagai sarana memperoleh kebahagiaan akhirat:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Tuntunlah melalui apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (di dunia ini), kebahagiaan hidup di akhirat dan jangan lupakan bagianmu di dunia ini" (QS. Al-Qashas [28]: 77).³²

Artinya (وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ) Gunakanlah harta melimpah nikmat yang banyak yang di berikan Allah SWT kepadamu untuk mentaati tuhanmu, mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ibadah yang dengan-nya akan diperoleh pahala di dunia dan akhirat. Sungguh dunia adalah ladang untuk akhirat.

(وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kelezatan-kelezatan dunia yang dibolehkan Allah SWT, seperti, makanan,

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hlm.257

minuman, pakaian, tempat tinggal dan nikah. Tuhanmu memiliki hak atas kamu, dan kamu juga punya hak yang harus kamu penuhi. Keluargamu juga memiliki hak atas kamu, orang-orang yang mengunjungimu juga mempunyai hak atas kamu, berilah setiap orang yang mempunyai hak akan haknya. Ini adalah Allah moderatisme islam dalam kehidupan. Ibnu Umar mengatakan berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.

(وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ) berbuat baiklah kepada makhluknya sebagaimana

tuhan berbuat baik kepadamu. Ini adalah Allah perintah berbuat baik secara mutlak setelah perintah berbuat baik dengan harta. Masuk disini memberi bantuan dengan harta dan kedudukan, keramahan, sambutan yang baik dan reputasi yang baik. Yakni memadukan antara materi dan kebaikan moral.³³

Jika demikian, ayat 16 ini tidak ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan Allah, ayat tersebut bukan juga kecaman terhadap mereka yang berusaha menghimpun kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi ditujukan kepada mereka yang mengabaikan kehidupan akhirat atau mementingkan dunia semata-mata.

Kata (خَيْرٍ) *khair*/lebih baik, dan (أَبْقَى) *abqā*/lebih kekal, keduanya berbentuk superlatif. Ini memberi kesan perbandingan dengan kehidupan duniawi, surga lebih

³³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Syariah, & Manhaj*(jakarta : gema insani 2016)hlm. 428

baik dan lebih kekal dibanding dengan kenikmatan dunia. Ini berarti kenikmatan dunia pun mempunyai segi kebaikannya, namun kehidupan diakhirat kelak jauh lebih baik dan kekal.

Ada juga ulama tafsir yang tidak memahami dua kata tersebut dalam arti superlatif sehingga, dengan demikian, ayat 17 ini bila diterjemahkan akan berbunyi : *sedang (kehidupan) akhirat adalah baik dan kekal*. Pendapat terakhir dapat mengarah kepada prngabaian dunia sama sekali karena, dengan pemahaman seperti itu, seakan-akankehidupan dunia tidak memiliki segi positif sedikitpun.³⁴

Kalian tidak mengerjakan apa yang telah diperintahkan sebelumnya. Akan tetapi, kalian lebih mengutamakan kenikmatan dunia yang fana. Padahal akhirat dan kenikmatannya lebih utama dan langgeng daripada dunia. Pahala Allah di akhirat lebih baik dan kekal daripada dunia. Sesungguhnya dunia adalah tempat yang mulia dan kekal. Bagaimana mungkin seseorang yang berakal akan lebih mengutamakan sesuatu yang kekal dan tidak perhatian dengan tempat yang kekal abadi?

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a dia berkata, “Rasulullah SAW. Bersabda:

اللَّهُ نِيَا دَارٍ لِمَنْ لَا دَارَ لَهُ وَمَالٌ لِمَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يُجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hlm.257

“Dunia adalah rumah bagi orang yang tidak memiliki rumah, dan harta yang bagi orang yang tidak memiliki harta. Di dalam dunia dikumpulkan orang yang tidak berakal”

Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari bahwasannya Rasulullah SAW. Bersabda:

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضُرَّ بِأَحْرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضُرَّ بِدُنْيَاهُ، فَاتَّزُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى .

“Barang siapa yang mencintai dunia, maka dia akan membahayakan akhiratnya, dan Barang siapa mencintai akhirat, maka dia akan membahayakan dunianya. Maka utamakanlah sesuatu yang kekal daripada sesuatu yang sirna.”³⁵

Dalam hadis ini Nabi Saw memerintahkan agar lebih mengutamakan sesuatu yang lebih kekal yakni kehidupan akhirat dan tidak lebih mengutamakan sesuatu yang hanya bersifat sementara dan akan sirna yakni kehidupan dunia yang fana.

Dalam ayat-ayat di atas juga telah jelas bahwa kita diperintahkan untuk lebih mengutamakan Allah atau akhirat daripada urusan dunia namun dengan tidak melupakan dunia seutuhnya.

B. Itsār orang mukmin mengutamakan Allah

³⁵Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Syariah, & Manhaj*.Hlm... 495

Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman mereka lebih mengutamakan Allah SWT. Dalam firman Allah SWT QS. Toha/20: 72 :

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي

هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

Artinya:“Mereka berkata: *"Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang Telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang Telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja"*.³⁶

Para penyihir yang telah beriman itu tidak gentar, mereka tetap tegar dan keyakinan mereka semakin kukuh. *Mereka berkata* menanggapi ancaman Fir'aun bahwa :*"kami sekali-sekali tidak akan mengutamakanmu wahai Fir'aun daripada sebagian bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami Nabi Musa, yakni mukjizat yang telah kami lihat dengan mata kepala dan kami yakini berdasar keahlian, pengetahuan dan nalar kami bahwa hal-hal seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia betapapun pandainya. Kami juga tidak mungkin akan mengutamakanmu wahai Fir'aun dari Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan, dan lakukanlah apa yang engkau akan lakukan. Sesungguhnya engkau hanya akan*

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'ān tajwid dan terj.*....hlm.316

*dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja dan kekuasaanmu tidak akan berlanjut melampaui hidup dunia yang singkat ini.*³⁷

Dalam ayat lain terdapat perintah untuk mengutamakan urusan kepada Allah dari pada dunia yakni perintah solat Allah SWT jelaskan dalam firmannya pada QS. Al-Baqarah 2:44 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Artinya :“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.*³⁸

Dalam firman Allah SWT diatas dijelaskan dirikanlah solat terlebih dahulu dan kemudian tunaikan zakat. Artinya perintah solat diutamakan terlebih dahulu kemudian tunaikan zakat. Dalam hal ini tersirat bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk melaksanakan solat dan lebih mengutamakan urusan dengan-Nya kemudian urusan dengan sesama manusia yakni menunaikan zakat karena perintah solat adalah hubungan antara hamba dan tuhan-Nya sedangkan zakat adalah hubungan antara sesama manusia. Artinya utamakanlah Allah kemudian manusia lain-nya.

Didalam perintah zakat juga terdapat makna-makna *itsār* yakni ketika seorang membayar zakat maka harta yang ia keluarkan adAllah untuk membantu saudara-saudara sesama muslim yang kurang mampu seperti faqir, miskin dan asnaf-asnafnya. Pada dasarnya mereka telah mementingkan Allah dengan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 8, hlm. 334

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'ān tajwid dan terj.....*hlm.7

menjalankan perintah zakat padahal bisa saja mereka tidak mengeluarkan zakat dan tidak taat kepada perintahnya namun nyatanya mereka lebih memilih taat akan perintah Allah SWT dalam hal ini mengeluarkan zakat. Maka daripada itu ia telah berlaku *itsār* kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban yang ia miliki dari perintah Allah SWT.

Dalam hadis Nabi SAW bersabda tentang keutamaan solat diawal waktunya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزْرِ أَخْبَرَنِي قَالَ :
 سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانَ يَقُولُ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّرِّ - وَأَشَارَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا . قَالَ ثُمَّ أَيُّ ؟
 قَالَ : بَرُّ الْوَالِدَيْنِ . قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ ، وَلَوْ سَتَرْتُهُ
 لَرَأَدْتَنِي . (بخاري كتاب المواقيت الصلاة الحديث ٥٢٧)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid Hisyam bin Abdul malik ia berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata Al-Walid bin Al-Aizar mengabarkan kepadaku ia berkata aku mendengar Abu Amru As-Syaibani berkata telah menceritakan kepada kami pemilik rumah ini seraya mengisyaratkan kepada Abdullah ia berkata aku bertanya kepada Nabi SAW amal apa yang paling dicintai oleh Allah SWT ia bersabda melaksanakan solat tepat pada waktunya lalu ia berkata kemudian apa ? ia bersabda berbakti kepada kedua orang tua lalu ia berkata kemudian apa ? ia bersabda jihad dijalan Allah. Ia berkata beliau menyampaikan kepadaku dengan perkara-perkara itu apabila aku meminta tambahan niscaya akan beliau tambah. (Bukhori bab waktu-waktu solat hadis no 527).

Dalam keterangan hadis diatas dijelaskan bahwa solat tepat pada waktunya termasuk amal yang dicintai oleh Allah SWT. Maka ketika seseorang hamba beribadah dan ia melaksanakan solat tepat pada waktunya dan meninggalkan perkara urusan dunianya sementara, untuk beranjak melakukan solat maka ia telah mendahulukan Allah SWT karena ia mengutamakan solat sebagai perintah Allah daripada melakukan aktifitas-aktifitas dunianya dan orang tersebut telah berlaku *itsār* kepada Allah SWT.

Dalam mengumandangkan azan juga tersirat makna untuk mementingkan Allah dan mendahulukannya daripada hal lainnya sebagaimana lafaz yang dikumandangkan beruntut dari *حي على الصلاة* artinya “*dan marilah solat*” kemudian lafaz selanjutnya adalah *حي على الفلاح* artinya “*marilah menuju kemenangan*”. Artinya dalam lafaz azan yang diperintahkan dahulu adAllah untuk mendirikan solat yang mana berhubungan dengan Allah SWT kemudian disebutkan menuju kemenangan yang berhubungan dengan kehidupan dunia.

Contoh lain pada perintah puasa juga Allah menjelaskan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah 2:184 :

...وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya: (... dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui).*³⁹

³⁹Departemen Agama RI, *Al-qur'ān dan terj.....*hlm.28

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan berpuasa itu lebih baik untuk kalian jika kalian mengetahuinya yakni makna dari melakukan puasa tersebut artinya ketika kita berpuasa kita lebih mengutamakan Allah dengan berpuasa itu sendiri dan disitu terdapat kebaikan yang akan kita dapatkan dari Allah SWT padahal kita bisa saja makan dan minum tidak berpuasa namun kita memilih berpuasa karena taat kepada perintah Allah SWT dan mencari keridhoannya dengan melaksanakan puasa dan juga kita meninggalkan kepentingan-kepentingan dan kebiasaan-kebiasaan kita dihari lain dari makan, minum dan meninggalkan syahwat-syahwat duniawi demi melaksanakan perintah Allah SWT yakni puasa dan menjauhkan diri dari larangan-larangan yang ada ketika seorang berpuasa, maka dengan perbuatan tersebut,kita telah mengutamakan Allah dari pada urusan kita sendiri.

Munasabah

Ayat-ayat diatas menjelaskan kepada kita semua mengenai perintah-perintah agar kita selalu lebih mengutamakan urusan akhirat dan hubungan kita kepada Allah SWT dan ayat-ayat tersebut menunjukan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah SWT akan rela mencari dan mengutamakan hak-hak Allah SWT daripada mementingkan dan mengutamakan haknya sendiri dan mengikuti syahwatnya.

QS. Al-a'la ayat 16-17 menjelaskan bahwa mereka orang-orang kafir lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat padahal urusan akhirat jauh lebih baik

dan lebih kekal. Dalam hal ini juga sebagai sindiran kepada orang-orang mukmin agar tidak mendahulukan dunia sebagaimana orang-orang kafir.

QS Al-qhasas ayat 77 menerangkan agar kita lebih mengutamakan urusan akhirat namun kita juga jangan lupa akan urusan dunia maka ayat tersebut menghubungkan bahwa mereka orang-orang mukmin lebih mementingkan urusan akhirat daripada urusan dunia dan tidak melupakan urusan dunia sama sekali dan itulah sikap yang akan diambil oleh orang mukmin.

QS. Taha ayat 72 menceritakan ketika mereka para penyihir firaun beriman kepada Allah mereka lebih mengutamakan Allah SWT walaupun mereka menerima ancaman yang nyata dari firaun sebuah azab siksaan darinya mereka berkata kami lebih mendahulukan Allah kami tidak akan mendahulukanmu dan mereka lebih memilih kebenaran yang jelas dari Allah SWT.

C. *Itsār* Allah mengutamakan seorang hambanya

Allah SWT menceritakan bagaimana sikap Nabi Yusuf as ketika ia diasingkan dan dibuang oleh saudara-saudaranya sendiri namun ketika saudaranya bertemu dengannya ia lebih mengutamakan memaafkan karena Allah SWT firman Allah SWT dalam QS. Yusuf 12/91 :

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آتَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah Telah melebihkan kamu atas kami, dan Sesungguhnya kami adAllah orang-orang yang bersAllah (berdosa)".⁴⁰

Ketika Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya yang mereka tidak lagi mengenali Yusuf namun Yusuf mengenali mereka semua. dan ketika Yusuf menceritakan kepada saudara-saudaranya bahwa ia adalah Yusuf mereka terkejut.

Mendengar dan melihat kenyataan yang sangat tidak terduga itu, saudara-saudara Yusuf menampakkan keheranan yang luar biasa. Mereka berkata sambil bersumpah, *Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dalam ketakwaan, keluhuran budi, ketampanan muka, dan kekuasaan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa, antara lain karena telah memperlakukanmu dengan buruk. Kami membuangmu kedalam sumur.*⁴¹

Itu merupakan pengakuan terhadap kesalahan, ikrar terhadap dosa, dan penghormatan terhadap apa yang mereka lihat dari karunia Allah bagi Yusuf yang lebih dari mereka; kedudukan yang tinggi, kelembutan, takwa, dan ihsan. Yusuf pun menghadapi dengan sikap memaafkan, mengampuni, dan menghentikan pemandangan rasa malu yang timbul dari mereka. Itulah karakteristik seorang yang mulia. Yusuf berhasil lulus dalam ujian dengan nikmat sebagaimana telah lulus dalam ujian dengan penderitaan. Sesungguhnya ia benar-benar orang-orang yang berbuat baik (ihsan).⁴²

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'ān tajwid dan terj.*....hlm.246

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...vol 6, hlm.168

⁴² Sayyid quthb, *fi zhalil qur'an*, (jakarta: gema insani,2003), hlm. 391

Artinya dalam ayat ini Allah melebihkan / mengutamakan Yusuf dari pada saudara-saudaranya Allah SWT mengutamakan Yusuf dengan ketakwaan dan akhlak yang mulia sehingga Yusuf lah yang terpilih menjadi Nabi-Nya. Dan ini adalah salah satu bentuk *itsār* dari Allah SWT untuk hambanya dengan mengutamakan Yusuf dari pada hamba-hamba yang lain.

D. Ancaman bagi orang-orang yang mengutamakan dunia

telah jelas bahwa orang-orang beriman mereka akan mengutamakan hak-hak Allah SWT tidak mengutamakan yang lain selain Allah SWT karena mereka mengetahui apa yang akan mereka dapat dari Allah SWT seperti ganjaran pahala dan lain-lainnya karena juga mereka orang-orang yang beriman faham akan ancaman Allah SWT bagi mereka yang lebih mengutamakan dunia mereka akan dimasukkan ke neraka Jahim sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. An-Naziat ayat 37-39 :

﴿فَأَمَّا مَنْ طَغَى﴾ ﴿٣٧﴾ ﴿وَأَنزَلَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ ﴿٣٨﴾ ﴿فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى﴾ ﴿٣٩﴾

Artinya : Maka adapun orang yang melampaui batas.(37).dan lebih mengutamakan kehidupan dunia (38). Maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya (39).⁴³

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang sombong dan dan melampaui batas, lebih mengutamakan kehidupan dunia dari pahala di akhirat. Maka sesungguhnya neraka Jahimlah tempat kediamannya.⁴⁴

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-qur'ān tajwid dan terj.*....hlm.584

Orang yang takabur, menentang dan melampaui batas dalam kekufuran dan kemaksiatan serta lebih mendahulukan kehidupan dunia daripada agama dan akhirat, tidak mempersiapkan dan beramal untuk akhirat, neraka adalah tempat tinggalnya. Karena cinta dunia Allah pangkal dari setiap kesalahan. Ada yang mengatakan, “Ayat ini turun mengenai Nadzar dan anaknya; Harits, dan ayat tersebut umum mengenai seluruh orang kafir yang lebih mendahulukan kehidupan dunia daripada akhirat.

Namun ayat ini juga menyinggung orang-orang mukmin agar jangan sampai mereka memiliki sikap mendahulukan dan mengutamakan urusan dunia daripada Allah SWT karena mendahulukan dunia dan melupakan Allah SWT adalah sifat mereka orang-orang kafir yang selalu mendahulukan dunia tidak mau mengurus urusan akhiratnya karena sebab mereka tidak beriman.

Ayat ini juga berkaitan dengan ayat ayat selanjutnya yakni QS. An-Naziat 40 dan 41 :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya :*“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggal (nya).”*
(an-Nazi’aat: 40-41).

Adapun orang yang takut berdiri dihadapan Tuhannya, takut akan hukum Allah, mengetahui keagungan dan kemuliaan Allah mencegah dirinya dari hawa

⁴⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011) h.539

nafsu, menahannya dari kemaksiatan dan keharaman yang diinginkan, serta mengembalikannya untuk beribadah kepada Allah, tempatnya hanyalah surga. Ayat tersebut turun mengenai Mush'ab bin Umair. Dan saudaranya Ammar bin Umair. Dan ayat tersebut ditunjukkan untuk seluruh orang mukmin yang takut kepada Allah dan tidak menuruti hawa nafsunya.⁴⁵

E. *Itsār* Mengutamakan orang lain

Itsār seseorang mendahulukan orang lain Allah jelaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Hasyr Ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.

“Itulah orang-orang Anshar, pembela dan penolong Rasul dan yang menampung beliau dan saudara-saudaranya yang hijrah dari kemiskinan itu. Mereka adalah menetap dalam kota Madinah itu dan tetap pula dalam Iman lalu menunggu saudaranya yang hijrah dan meninggalkan kampung halamannya itu.

⁴⁵ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Syariah, & Manhaj* (Jilid 15; Depok: Gema Insani, 2017) h. 368

“Mereka itu kasih kepada orang-orang yang telah berhijrah kepada mereka.” Tidak ada rasa benci atau muak atau bosan dengan saudara sefaham yang baru datang itu, melainkan belas kasihanlah yang ada. *“Dan tidak mereka dapati dalam dada mereka suatu keinginanpun dari apa yang telah diberikan kepada mereka.”* Artinya tidaklah ada rasa dengki atau iri hati kaum Anshar itu melihat Allah dan Rasul-Nya memberikan anugrah berlebih kepada saudara-saudara kaum Muhajirin itu. *“Dan mereka lebih mengutamakan (saudara-saudara mereka yang baru datang itu), lebih dari diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesulitan.”*

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa nabi SAW. Setelah berkata kepada kaum Anshar itu; “kalau kamu suka, bolehlah kamu bagi-bagikan untuk saudaramu kaum Muhajirin itu rumah-rumah kediaman dan harta benda kamu, dan aku bagikan kepada kamu harta rampasan dan untuk kamu rumah-rumah kamu dan harta benda kamu” lalu mereka menjawab; “kami tidak mau begitu! Mau kami ialah menyerahkan sebagian rumah kami dan harta kami kepada mereka dan harta rampasan itu biarlah mereka saja yang menerimanya, kami tidak usah!”

Pernah pula Rasulullah SAW berkata kepada orang Anshar (menurut riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Salam): *“Saudara-saudara, mereka telah meninggalkan harta benda mereka dan datang menumpang kepada kalian.”* Maka menjawab orang-orang Anshar itu; *“Harta benda kami kita bagi saja, sebahagian untuk saudara-saudara kami itu.”* Lalu Rasulullah s.a.w berkata pula; *“Bolehlah lebih lagi dari itu?”* Mereka bertanya ; *“Apakah kiranya ya Rasulullah?”* Nabi

menjawab; *“Saudara-saudara kamu itu tidak pandai dalam bekerja (bertani), sudikah kalian bekerja untuk mereka, lalu hasil tanaman itu diberikan pula kepada mereka?”* Mereka menjawab; *“Kami bersedia ya Rasulullah!”*⁴⁶

Al-Bukhari meriwayatkan dari dari abu Huarairah ia bercerita, kaum anshar berkata: “bagilah kebun kurma diantara kami dan mereka (muhajirin).” Beliau menjawab : “tidak”. Maka mereka bertanya apakah kalian dapat memenuhi bahan makanan kami dan kami akan bersekutu dengan kalian dalam memetik buahnya”. Kemudian mereka berkata : kami mendengar dan kami taat. (Hadis Riwayat Al-Bukhari.

Firman-Nya, *وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا*, *dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka”*. Maksudnya, mereka ama sekali tidak enaruh rasa dengki terhadap kaum muhajirin atas keutamaan yang dikaruniakjan Allah kepada mereka berupa kedudukan, kemuliaan dan penyebutan lebih awal, serta urutan. Mengenai firman-Nya yang berbunyi *وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً*: *dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka*, “ Al-Hasan Al-Bashri mengatakan “yakni kedengkian.” *مِمَّا أُوتُوا* “terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka, “ qotadah mengatakan :”yakni, atas apa yang diberikan kepada saudara-saudara mereka.” Demikian pula dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan diantara hadis yang dijadikan dasar pengertian tersebut adAllah apa yang diriwayatkan imam Ahmad. Dari Anas, ia berkata : “kami

⁴⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu '28* (Pustaka Nasional), h. 7259

pernah duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda : “akan muncul kepada kalian sekarang ini seorang penghuni surga.” Kemudian, munculah seorang dari kaum anshar, sedang jenggotnya masih basah dari bekas wudhunya seraya menjinjing sandalnya dengan tangan kirinya. Dan pada keesokan harinya Rasulullah SAW mengucapkan hal yang sama, lalu orang tersebut muncul pada kali yang pertama. Dan pada hari ketiga, Rasulullah SAW mengucapkan hal yang sama juga lalu orang itupun muncul dalam keadaan seperti penampilan-Nya yang pertama. Setelah Rasulullah SAW berdiri Abdullah bin Amr bin Al-Ash mengikuti orang itu. Abdullah bin Amr berkata : “sesungguhnya aku marah kepada ayahku dan aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Kalau saja engkau berkenan memberikan tempat tinggal kepadaku sampai berlalu selama tiga hari itu”. Beliau menjawab :” baiklah.”

Anas mengatakan : Abdullah bin Amr memberitahu bahwa ia menginap bersama orang tersebut selama tiga malam. Selama itu ia tidak pernah melihat orang tersebut bangun malam sedikitpun, namun jika terbangun pada malam hari dan tidak bisa tidur ia senantiasa berzikir kepada Allah dan bertakbir sehingga ia bangun untuk solat subuh. Abdullah bin Amr berkata:” hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali kebaikan. Setelah tiga malam itu berlalu dan hampir saja aku menganggap remeh perbuatan-Nya, kukatakan : wahai hamba Allah, sesungguhnya antar diriku dan ayahku, tidak ada rasa marah ataupun putus hubungan tetapi aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda untukmu tiga kali, “akan muncul kepada kalian sekarang ini seorang dari

penghuni surga.” Tetapi yang muncul adalah engkau selama tiga kali itu. Dan aku ingin tinggal ditempatmu agar aku dapat melihat amal perbuatanmu sehingga aku dapat menirunya. Tetapi aku tidak melihatmu melakukan amal perbuatan yang besar. Lalu apa yang akan mengantarkanmu sampai pada apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW ? ia menjawab : tidak ada, selain apa yang telah engkau saksikan. Ketika aku pergi, ia pun memanggilku dan berkata : tidak ada kecuali apa yang saksikan, hanya saja aku tidak pernah mendapatkan didalam diriku rasa ingin menipu terhadap kaum muslimin dan aku tidak merasa dengki kepada seorang pun atas kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.⁴⁷

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan hukum *fai'* dan pihak-pihak yang berhak memerimanya, diantaranya adalah anak-anak yatim, orang-orang miskin, *ibnus-sabil* dan lain-lain. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan sifat-sifat orang Muhajirin yang menjadi fakir hanya karena mencari keridaan Allah dengan berhijrah ke Madinah bersama Rasulullah SAW meninggalkan kampung halaman dan harta kekayaan mereka. Diterangkan juga sifat-sifat orang Anshar, penduduk Madinah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berbagi harta dengan orang-orang Muhajirin .

Pada ayat 9, Allah menerangkan bahwa golongan Anshar adalah orang-orang yang beruntung. Mereka adalah orang-orang Islam penduduk Madinah yang telah menolong dan memberikan banyak bantuan kepada kaum Muhajirin.

⁴⁷ Abdullah bin muhammad, *lubābut tafsir*, terj abdul ghafur dkk (bogor : pustaka imam syafii' 2004)Hlm. 112-113 *pdf*

Mereka bahkan lebih mengutamakan dan mendahulukan keperluan Muhajirin daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sebenarnya memerlukannya. Berdasarkan yang telah mereka sepakati sesuai ketentuan dan petunjuk Nabi, kaum Anshar bersedia hidup senang dan susah bersama Muhajirin .⁴⁸

Pada ayat 9 ini diterangkan sikap orang-orang mukmin dari golongan Anshar dalam menerima dan menolong saudara-saudara mukmin dari golongan Anshar dalam menerima dan menolong saudara-saudara mereka orang-orang Muhajirin yang miskin, dan pernyataan Allah yang memuji sikap mereka itu ialah:

1. mereka mencintai orang-orang Muhajirin , dan menginginkan agar orang-orang Muhajirin itu memperoleh kebaikan sebagaimana mereka menginginkan kebaikan itu untuk dirinya. Rasulullah SAW mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan Orang-orang Anshar, seakan-akan mereka saudara kandung. Orang-orang Anshar menyediakan sebagian rumah-rumah mereka untuk orang-orang Muhajirin .

‘Umar bin Khattab pernah berkata, “Aku mewasiatkan kepada Khalifah yang diangkat sesudahku, agar mereka mengetahui hak orang Muhajirin dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku berwasiat agar berbuat baik kepada orang-orang Anshar, orang yang tinggal di kota Medinah dan telah beriman

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011) h.58

sebelum kedatangan orang Muhajirin , agar Allah menerima kebaikan dan memaafkan segala kesalahan mereka”.

Diriwayatkan oleh Ibn Munzir dari Yazid bin al-Aslam diterangkan bahwa orang Anshar berkata “Ya Rasulullah, bagi dia tanah kami ini, yang sebagian untuk kami kaum Anshar dan Sebagian lagi untuk Kaum Muhajirin ”. Nabi SAW menjawab; “Tidak, penuhi saja keperluan mereka dan bagi duAllah buah kurma itu. Tanah itu tetap kepunyaanmu”. Mereka berkata, “kami rida atas keputusan itu,” maka turunlah ayat ini yang menggambarkan sifat-sifat orang-orang Anshar.

2. Orang Anshar tidak berkeinginan memperoleh harta *fa'ir* itu seperti yang telah diberikan kepada kaum Muhajirin, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada orang-orang Anshar, “Sesungguhnya saudara-saudara kami (Muhajirin) telah meninggalkan harta-harta dan anak-anak mereka dan telah hijrah ke negerimu”. Mereka berkata, “Harta kami telah terbagi-bagi diantara kami” Rasulullah berkata, “atau ada yang lain dari itu?” Mereka berkata, “Apa ya Rasulullah?”. Beliau berkata, “Mereka adalah orang yang tidak bekerja, maka sediakanlah tamar dan bagikanlah kepada mereka.” Mereka menjawab, “Baik ya Rasulullah.”
3. Mereka mengutamakan orang Muhajirin atas diri mereka, sekalipun mereka sendiri dalam kesempitan, sehingga ada orang Anshar

mempunyai dua orang istri, kemudian seseorang diceraikannya agar dapat dikawini temannya Muhajirin.⁴⁹

Kesimpulan dari ayat ini, dijelaskan bahwa orang-orang Anshar adalah orang-orang yang beriman yang membantu orang-orang Muhajirin dengan pertolongan dan harta mereka, sifat-sifat orang-orang Anshar ialah tidak iri terhadap apa yang diperoleh orang-orang Muhajirin, mencintai, dan mementingkan keperluan mereka lebih dari keperluan mereka sendiri.⁵⁰

Dan di potongan akhir ayat Allah katakan “dan barang siapa yang dipehara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Yaitu, orang yang selamat dari kekikiran maka dia beruntung dan berhasil.

Barang siapa yang dipelihara oleh Allah SWT dari kerakusan, ketamakan, dan kebakhilan dirinya, iapun menuaikan apa yang diwajibkan oleh syariat atas dirinya pada harta yang dimiliki berupa zakat atau hak, sungguh ia benar-benar telah beruntung, selamat, serta sukses menggapai setiap harapan dan keinginan.

Tirmidzi, Abu Ya’la dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik R.A. dalam bentuk riwayat Marfu’,

لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا، وَلَا يَجْتَمِعُ لِإِيمَانٍ
وَالشُّحِّ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا

Artinya : debu perjuangan di jalan Allah SWT dan asap api jahannam selamanya tiada bisa akan berkumpul pada diri seorang hamba. Keimanan dan kekikiran selamanya tiada akan bisa berkumpul dalam hati seorang hamba.

⁴⁹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*... hlm.60

⁵⁰Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*... hlm.65

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda :

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظَلَمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ
حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا مَحَارِمَهُمْ. (رواه مسلم)

Waspada Allah terhadap kezhaliman karena kezhaliman itu adalah kegelapan dari hari kiamat dan jauhilah kekikiran karena kekikiran inilah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kamu, mengantarkan mereka kepada pertumpahan darah diantara mereka, dan menghalalkan segala cara.”(hadis riwayat muslim).⁵¹

Maka bisa difahami bahwa orang-orang yang berlaku *itsār* mendahulukan saudara-saudaranya daripada dirinya sendiri adalah mereka orang-orang yang dermawan yang selamat dari sifat kikir mereka yang memiliki sifat *itsār* tidak akan menumpulkan harta untuk kesenangan dunianya sendiri mereka adalah orang-orang yang akan mementingkan urusan saudaranya akan membantu mereka ketika mereka membutuhkan walaupun mereka sendiri dalam keadaan sama membutuhkan akan tetapi mereka mengAllah maka mereka akan terjauh dari kegalapan dihari kiamat kelak karena ia telah menjauhi kezhaliman dan kekikiran yang menyebabkan mereka akan terjerumus kedalam siksa api neraka.

Ayat ini menunjukkan tentang lima sifat dan gambaran kaum anshar. *Pertama*, mereka telah lebih dulu mendalami darul hijrah Madinah dan

⁵¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4I, (Jakarta: Gema Insani, 2000)*. Hlm 653

menjadikan keimanan sebagai tempat menetap dan jati diri bagi mereka. *Kedua* mereka mencintai para saudara mereka, Muhajirin . *Ketiga* mereka jauh dari sifat tamak, rakus, hasud, dan benci. *Keempat* mereka lebih mengutamakan Dan memprioritaskan orang-orang yang butuh atas diri mereka sendiri, sekalipun sebenarnya mereka sendiri juga sedang butuh dan mengalami kesulitan ekonomi. *Kelima* dermawan dan jauh dari sifat kikir. Mereka disebut dengan orang-orang yang bahagia, beruntung dan sukses menggapai apa yang mereka inginkan.⁵²

Setelah dibahas bahwa *itsār* mendahulukan orang lain adalah Allah satu sifat para sahabat dan sifat ini sangatlah mulia maka patutlah kita ketahui bahwa tidak semua perbuatan *itsār* yang diperbolehkan dalam kehidupan ini ada larangan-larangan berbuat *itsār* pada beberapa hal contoh *itsār* dalam urusan akhirat tidak dianjurkan, dalam firman Allah SWT pada QS. *At-Tahrim 66/6* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَاطَّةٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Wahai orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya SAW didiklah diri kalian, buatlah perisai untuk memproteksi diri kalian dari api neraka, pelihara, jaga, dan lindungilah diri kalian dengan

⁵² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Almunir*, Terj Abdul Hayyie, Dkk (Jakarta : Gema Insani, 2018). Hlm. 460

mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada kalian dan meninggalkan apa yang dia larang bagi kalian. Didik, gembeng, dan ajarilah keluarga kalian, perintahkanlah mereka untuk taat kepada Allah SWT dan laranglah mereka untuk melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya, nasihati dan didiklah mereka sehingga kalian tidak berujung bersama mereka ke api neraka yang begitu besar berkobar-kobar dan mengerikan yang apinya menyala dengan bahan bakar manusia dan batu sebagaimana api yang lain menyala dengan kayu bakar.

Qatadah mengatakan maksudnya adAllah kamu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah SWT dan mencegah mereka dari bermaksiat kepada-Nya, menjalankan perintah Allah SWT terhadap mereka dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah-Nya serta mendukung dan membantu mereka untuk menjalankan perintah Allah SWT. Apabila kamu melihat kemaksiatan, kamu hardik dan cegahlah mereka.⁵³

Artinya dalam ayat ini dijelaskan bahwa untuk perkara akhirat kita harus mendahulukan diri kita sendiri, keluarga, kemudian orang lain sebagaimana disebutkan dalam ayatnya *jagalah dirimu* disini isyarat bahwa menjaga diri yang utama pada urusan akhirat agar terjauh dari api neraka dan disitu terdapat larangan pada mafhum ayat agar jangan mendahulukan orang lain dalam urusan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut jagalah dirimu dahulu lalu keluargamu dari panasnya api neraka. Maka Jangan sampai seorang mukmin mendahulukan orang lain dalam perkara akhiratnya contoh jika seorang mukmin

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Almunir*, Terj Abdul Hayyie ,... Hlm. 691

mengajak orang-orang dalam kebaikan dalam urusan dan hubungan kepada Allah SWT dan akhirat namun mereka tidak mengajak keluarga nya dan tidak memperhatikan urusan akhiratnya sedangkan ia memperhatikan orang lain pada urusan akhiratnya maka sangatlah rugi orang itu padahal Allah SWT sudah perintahkan jagAllah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yakni dengan menjaga diri dari maksiat dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan juga memperhatikan keluarga pada urusan akhirat dahulu sebelum memperhatikan orang lain jangan sampai kita mengurus orang lain sedangkan urusan akhirat kita dan keluarga kita tidak diperhatikan

Dalam kaidah fiqih disebutkan :

الإِثَارُ بِاَلْعِبَادَةِ مَكْرُوهٌ وَفِي غَيْرِهِ مَحْبُوبٌ

Itsār dalam hal perkara ibadah itu makruh dan dalam hal selain ibadah itu dianjurkan.

Contohnya, engkau masuk ke shaf awal ketika hendak solat kemudin datang seseorang lalu engkau beranjak dari tempatmu pada shaf awal dan engkau mendahulukan orang tersebut mengambil tempatmu pada shaf awal itu.

Atau ada seorang yang ingin berwudhu tidak mempunyai air sedangkan engkau punya akan tetapi akan engkau gunakan untuk berwudhu juga maka tidak boleh engkau berbagi air tersebut untuk orang lain berwudhu sedangkan engkau bertayamum. Berbeda hal jika ada seorang yang sangat kehausan jika tidak diberi minum ia akan celaka bisa sampai mati sedangkan engkau mempunyai air yang akan digunakan untuk berwudhu maka dalam hal ini engkau boleh memberikan

air itu kepada orang yang kehausan lalu engkau berwudhu dengan tayamum dan seperti inilah bentuk itsar yang dianjurkan dalam syariat.

Pada realita dalam kehidupan di zaman ini orang-orang mukmin banyak yang tidak memiliki sifat ini dan sudah sangat jarang ditemukan orang-orang yang mempraktikan perbuatan ini dalam keseharian-Nya yang ada hanya Allah sikap acuh tak acuh yang nampak pada mereka itu semua karena kurangnya iman kepada Allah SWT dan kurangnya kepedulian terhadap sesama manusia padahal perbuatan ini sangatlah mulia bahkan sudah jelas-jelas Allah puji sikap mereka orang-orang yang mengutamakan orang lain dalam urusan dunia sebagaimana ayat yang tercantum dalam surat Al-hasyr ayat 9 diatas yang mengisahkan sikap mulia mereka para sahabat Nabi Muhammad SAW dari golongan anshar yang selalu mendahulukan saudaranya kaum Muhajirin dalam hajat apapun yang dibutuhkan oleh muhajirin kaum anshar siap memberikan bantuan-nya. Namun berbeda di zaman sekarang kita lihat di lingkungan kita banyak orang-orang yang hidup dalam kenikmatan, kekayaan harta dan jabatan yang tinggi sedangkan tetangga nya hidup dalam kesusahan tidak dibantu oleh mereka bahkan orang minta bantuanpun terkadang tidak diperdulikan sama sekali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Itsār berasal dari *atsara yu'tsiru itsāran fahuwa mu'tsirun*, yang artinya mengutamakan kepentingan orang lain mengalahkan kepentingan sendiri. Berdasarkan hasil kajian tentang Itsar diatas penulis menyimpulkan bahwa terdapat banyak makna itsar di dalam Al-Quran. Dalam QS. Al-ala 16:17, Allah terangkan bahwa orang-orang kafir memilih kehidupan dunia dan Allah menyebutkan kehidupan akhirat lebih baik dan kekal agar orang-orang mukmin lebih mengutamakan kehidupan akhirat dan tidak mendahulukan urusan dunia. Kemudian itsār nya orang beriman yang mendahulukan Allah dalam surat *taha*. Kemudian itsar Allah kepada hambanya dijelaskan alam surat yusuf dan yang terakhir ada itsār dengan mendahulukan orang lain pada ayat 9 surat al-Hasyr. Namun dalam perilaku itsār ini tidak semua nya tianjurkan dalam agama ada itsār yang diperbolehkan yakni itsār yang baik dan ada keutaaman didalamnya

adapula *its̄ar* yang tidak dianjurkan dan itu tidak mendapatkan keutamaan Dan diantara keutamaan-keutamaan sikap *its̄ar* adalah:

Pertama, Dicintai Allah Swt

Rasulullah Saw bersabda : *orang yang paling dicintai oleh Allah adalah mereka yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain. Perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah memberikan kebahagiaan kepada sesama muslim, menghilangkan kesusahannya, membayarkan hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh berjalan bersama salah seorang saudaraku untuk menunaikan keperluannya lebih aku sukai daripada beri'tikaf dimesjid ini (mesjid nabawi) sebulan lamanya. Barang siapa berjalan bersama saudaranya dalam rangka memenuhi kebutuhannya sampai selesai. Allah akan meneguhkan tapak kakinya pada hari ketika semua tapak kaki tergelincir. Sesungguhnya akhlak yang buruk akan merusak perbuatan baik sebagaimana cuka merusak madu.*" (H.R Ibnu Abid Dunya).

Kedua, dicintai oleh manusia. Orang yang *its̄ar* akan dicintai saudara-saudaranya. Seseorang yang zuhud dari apa yang dimiliki oleh manusia maka mereka akan dicintai saudara-saudaranya, ia akan dicintai oleh kerabat dan teman-temannya. Dan dengan *its̄ar* mendahulukan orang lain akan menumbuhkan kecintaan yang lebih besar daripada itu, karena tabiat seseorang adalah adalah mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan berkorban untuknya.

Ketiga, dimudahkan urusannya di dunia dan dilepaskan dari kesusahan di akhirat. Orang dengan sikap *its̄ar* akan dikenal sebagai sosok yang mudah

membantu dan suka berkorban. Maka, tidak mengherankan orang akan merasa berhutang budi dan kemudian akan membantunya tatkala ia dalam kesulitan.

Keempat, mendapatkan ganjaran yang besar disisi Allah Swt. Orang-orang mu'min yang cinta pada kebaikan yang selalu melakukan mengutamakan orang lain daripada mereka sendiri, keluarga dan anak-anaknya, ia akan mendapatkan kebaikan dari Allah dan ganjaran yang lebih besar lagi.

B. Saran

Agar makna *itsār* ini bisa diamalkan dalam kehidupan ini saran penulis seharusnya kita orang yang beriman memiliki sikap kepedulian yang tinggi agar *itsār* ini mudah diamalkan dalam kehidupan di dunia ini dan untuk bisa memudahkannya perlunya memahami agama islam dengan baik dan benar memengkaji sunnah-sunnah nabi mengikuti dan mengamalkan sifat dan sikap nabi dalam kesehariannya.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga masih memungkinkan adanya kajian yang lebih lanjut yang lebih rinci dan mendalam dalam mengkaji tentang *itsār* dari berbagai pendekatan, sehingga mampu melahirkan suatu kajian yang lebih sempurna. Dengan kerendahan hati penulis sangat berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim Muhammad. 2002. *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abdul Ghafur Waryono. 2009. *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Abdulllah bin Muhammad 2004 *Jubābut tafsir*, terj Abdul Ghafur dkk bogor: pustaka imam syafii'
- Amin Suma Muhammad. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar Rusydie. 2015. *Pengantar Ulumul Qur'an Dan Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Ircisod.
- Ar-Rifai Nasib Muhammad. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4I*. Jakarta: Gema Insani.
- Ayub Mahmud. 1992. *Qur'an Dan Para Penafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baralemba Adnan. 2018. *Indahnya Ber Aneka*. Yogyakarta, Budi Utama.
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an tajwid dan terjemahannya*, Jakarta, PT Syaamil Cipta Media.
- Effendi Yudi. 2012. *Sabar & Syukur*. Jakarta; Qultum Media.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu'28*, Pustaka Nasional

- Hidayati Fina. *Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam*. Jurnal Psikoislamika Volume 13 No 1 Tahun 2016.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Masturi Irham & Malik Supar. 2017. *Mahabbatullah*. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Nasution. 2006. *Metode Rresearch*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Pabundutika Moh. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Quthb Sayyid. 2003 *Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Rahmat Aibdi. 2007. *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rodiah Dkk. *Studi Al-Qur'an Metode Dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Samsurrahman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Hamzah.
- Shihab Quraish. 1995. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Firdaus.
- Shihab Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*
- Wahbah Az-Zuhaili. 2017. *Tafsir al-Munir, Syariah, & Manhaj* Jilid 15. Depok: Gema Insani.
- Wikarta E. 2017. *Jalan-Jalan Surga Akhlak Dan Ibadah Pembuka Pintu Surga*. Bandung: Mizan Pustaka.